

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dan dianalisis berdasarkan fakta dan data yang didapat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. sejarah keberadaan makam Arung Nepo adalah terjadinya kesalahpahaman antara Datu Suppa dengan Arung Nepo yaitu La Bongo sehingga terjadilah perang antara kedua belah pihak dimana pasukan Datu Suppa mengerahkan pasukanya menyerbu pasukan La Bongo sampai di Lakasaile dan terus berjalan ke timur dengan datangnya perintah siap ditempat untuk perang, maka terjadilah perang dahsyat yang memakan banyak korban pada kedua belah pihak. Dimana tempat-tempat yang dulunya ditempati berperang itu membawa nama sampai sekarang seperti Allaporeng (tumpukan Bangkai) dimana tempat itu mayat ditumpukkan, Tassimpung (berbau) dimana bau-bau bangkai dari pada mayat itu tercium sampai ditempat itu. Maka dari itu makam Arung Nepo merupakan makam untuk Arung (Raja), kerabat-kerabat Arung dan pemangku adat Atau penasehat Spritual Arung Nepo.
2. Persepsi masyarakat terhadap makam Arung Nepo terdapat makam yang batu nisannya berukiran kaligrafi merupakan orang yang dimakamkan sangat kental dengan pengaruh Islam pada dirinya dan semasa hidupnya Islam telah masuk di Desa Manuba, makam yang batu nisanya berukiran kaligrafi dan Aksara Lontara dimana pada saat itu telah dikenal teknik ukiran Islam tradisional, makam yang menggunakan ukiran pahat menyatuh yaitu dimana bangunannya tidak terpisah yang merupakan

makam untuk Arung, dan kerabat Arung Nepo dan panglima-panglima atau pengawal Arung Nepo, adapun yang menggunakan sistem susun timbun yang hanya berada dibagian luar pagar sebelum masuk pada makam Arung Nepo merupakan makam hewan peliharaan dari Datu Mulia Petta Mango yang merupakan atas perintah Datu sendiri, sedangkan batu nisan yang berbentuk manusia yang mengenakan topi seperti topi haji, memakai kumis, mengenakan kalung tasbih dan pada alat fitalnya menggunakan kain berbentuk segi empat yang disebut dalam bahasa bugis *Kawari*, yang menandakan bahwa orang yang dimakamkan pada makam tersebut merupakan penasehat spiritual atau pemuka Agama Arung Nepo.

### **5.1 Saran**

Saran yang diajukan pada rumusan kesimpulan hasil temuan penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Diharapkan sebagian masyarakat di Desa Manuba atau disekitarnya bahwa situs sejarah yang terdapat pada makam kerajaan Nepo dipandang sebagai cagar budaya yang tidak patut dipersoalkan melainkan dijaga dan dirawat kelestariaannya serta kepada pemerintah setempat atau lembaga yang menangani situs sejarah ini dapat dijadikan objek wisata.
2. Terdapatnya cagar budaya di desa Manuba yang merupakan situs sejarah diharapkan masyarakat setempat tidak terlalu berlebihan memaknai namun dapat dijadikan suatu simbol yang mengingatkan bahwa pada zaman dahulu terdapat kerajaan yang sangat berpengaruh serta menjalin hubungan keakraban dengan kerajaan lain, demikian juga masyarakat sekitarnya dapat mempersatukan masyarakat yang erat kaitannya dengan kerajaan-kerajaan dibawah kekuasaan Arung Nepo.

